

Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada SMP Negeri Se-Kecamatan Woha Kabupaten Bima

Tati Haryati¹, Rosdiana²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima

²Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Taman Siswa Bima

E-mail: tatiharyati031@gmail.com

Article History: Received: 2022-07-18 || Revised: 2022-08-04 || Published: 2022-08-23

Sejarah Artikel : Diterima: 2022-07-18 || Direvisi: 2022-08-04 || Dipublikasi: 2022-08-23

Abstract

This research is a qualitative type that uses a naturalistic approach to understand phenomena in a special context setting and the data is in the form of written descriptions. Obtained from the social studies teacher as an informant, and the subject's behavior was observed, and presented descriptively. The results showed that; (1) The ability of Social Studies Teachers to Plan (Design) Learning Models, namely; (a) The learning model is carried out in an integrated manner through the social studies lesson preparation plan (RPP); (b) considering the learning objectives, so that it is easy to implement in a structured manner; (c) Considering the suitability between the selection of models and the material being taught in order to facilitate the students' understanding process; (2) the ability of teachers to use learning models, namely; (a) discovery learning model, as a social studies learning strategy; (b) The teacher's ability to use the discovery learning model, seen in the provision of stimulation, problem identification, gathering information, verifying, and making conclusions, which is carried out on students; (c) The discovery learning model is very much mastered by the teacher and supported by resources; (3) The factors that affect the ability of teachers in the use of learning models, namely; (a) The ability of the teacher, himself to use the learning model; (b) the learning objectives to be achieved; (c) Differences of students in utilizing their knowledge

Keywords: Ability; Social Studies Teacher; Learning Model.

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk memahami fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan datanya berupa uraian tertulis. Diperoleh dari guru IPS sebagai informan, dan perilaku subjek yang diamati, serta disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa; (1) Kemampuan Guru IPS Merencanakan (Mendesain) Model Pembelajaran, yaitu; (a) Model pembelajaran dilakukan secara terpadu melalui perencanaan persiapan pembelajaran (RPP) IPS; (b) mempertimbangkan tujuan pembelajaran, agar mudah terlaksana secara terstruktur; (c) Mempertimbangkan kesesuaian antara pemilihan model dengan materi yang diajarkan agar mempermudah proses pemahaman peserta didik; (2) Kemampuan guru menggunakan model pembelajaran yaitu; (a) Model discovery learning, sebagai strategi pembelajaran IPS; (b) Kemampuan guru menggunakan model discovery learning, terlihat pada pemberian ransangan, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, memferivikasi, dan membuat kesimpulan, yang dilakukan pada peserta didik; (c) Model pembelajaran discovery learning sangat dikuasai guru dan didukung oleh sumber daya; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran, yaitu; (a) Kemampuan guru itu, sendiri menggunakan model pembelajaran; (b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (c) Perbedaan peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuannya.

Kata kunci: Kemampuan; Guru IPS; Model Pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Guru menjadi factor utama tercapainya tujuan pembelajaran, terutama kemampuan dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 serta Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Untuk itu, peningkatan kinerja Guru yang bersertifikasi sangat diharapkan demi menjaga kualitas Guru

terutama dalam penggunaan dan menerapkan model pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) penerapan Kurikulum 2013 belum sepenuhnya dilaksanakan pada semua jenjang pembelajaran hanya terbatas pada kelas-kelas tertentu, dan masih didominasi oleh kurikulum KTSP dan sebagian kecil masih dalam tahap uji coba. Hal itu terjadi karena guru masih dikirim untuk mengikuti pelatihan penggunaan kurikulum 2013, yang diadakan oleh dinas terkait, dan menunggu ketersediaan daya dukung seperti sumber belajar dan buku ajar, kemampuan seorang Guru dituntut dengan mahir dalam menerapkan model pembelajaran yang telah dipilih. Model pembelajaran yang baik dapat menjadi tidak baik ditangan Guruyangkurang terampil dalam menggunakannya. Untuk itu, Guruakan memilih model pembelajaran yang tepat untuk disesuaikan dengan kemampuannya, keadaan dan kebutuhan peserta didik. Kesesuaian Guru dengan model pembelajaran tergantung kemampuan Guru, jumlah adaptasi yang diperlukan dalam pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan dan situasi, jumlah persiapan untuk menerapkan model yang dibutuhkan, dan jumlah bimbingan atau pelatihan mengenai model tersebut. Kegiatan ini diperoleh dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kegiatan MGMP berpengaruh kepada peningkatan kemampuan Guru dalam meningkatkan kompetensi atau kemampuan Guru. Forum MGMP memberikan ruang kepada Guru bertukar pikiran (*sharing*), mencari solusi atas hambatan-hambatan yang ditemukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan pastinya akan menambah wawasan bagi Guru. terlihat bahwa jumlah Guru Pendidikan IPS untuk Kabupaten Bima sangat memadai, dari 41 jumlah Guru di Kabupaten Bima 27 diantaranya sudah tersertifikasi. Untuk Guru Pendidikan IPS di Kecamatan Woha dengan 5 SMP terdapat 7 Guru Pendidikan IPS, dan hanya 4 Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, Guru kurang memahami langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks pembelajaran dalam rancangan pembelajarannya, patut diduga karena Guru hanya membutuhkan dan melihat rancangan pembelajarannya (RPP). RPP disusun dan dibuat hanya ketika pengawas sekolah datang untuk memeriksa kelengkapan kesiapan proses belajar mengajar, setelah itu rancangan pembelajaran hanya tersimpan sebagai dokumen saja. Padahal seharusnya rancangan pembelajaran menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut (Thomas, 2006), Guru adalah titik tumpu yang menentukan apakah sekolah menuju kesuksesan atau kegagalan. Setiap aspek dari sekolah bergantung pada Guru yang terampil dan memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Dimana diketahui bahwa Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tugas Guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan dalam (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi". Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi Gurup adalah salah satu factor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Novauli.M, 2015).

Broke dan Store (Mulyasa, 2013), mengemukakan bahwa kompetensi Guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku Guru yang penuh arti. Sedangkan menurut (Carreker & Boulware-Gooden, 2015), kompetensi Guru adalah akumulasi kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, dalam Undangundang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap Guru akan

menunjukkan kualitas Guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai Guru. Guru yang memiliki kemampuan yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum merupakan Guru yang dapat mendesain program perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran secara baik (Hamka & Suparwoto, 2018). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Novauli.M, 2015), bahwa kompetensi Guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang Guru dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa seorang Guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan peserta didik maupun dengan sesama Guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

Standar kompetensi Guru meliputi empat komponen, yaitu: (1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan potensi, (3) penguasaan akademik, (4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi Guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar, (5) pengembangan profesi, (6) pemahaman wawasan pendidikan, (7) penguasaan bahan kajian akademik (Kunandar, 2007), pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127), sedangkan model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan Guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Menurut Joice & Weil dalam (Dr. Rusman, 2012) model pembelajaran adalah sesuatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran yang panjang, merancang bahan pembelajaran, dan membina pembelajaran di kelas atau lainnya.

Model pembelajaran, dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik. Sehingga Gurudiharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan. Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri,

serta meningkatkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas individu maupun kelompok (Intan, 2012)

Kurangnya pelatihan yang diberikan kepada Guru, khususnya di Kabupaten Bima membuat Guru kurang meng-upgrade pengetahuan dan kemampuannya. Akibatnya, Guru kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran, padahal dengan pelatihan diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya sehingga menjadi Guru yang kompeten. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Ketua MGMP, Pengawas, dan Kepala Sekolah tentang pembelajaran IPS di Kabupaten Bima, ternyata bahwa: (1) pelatihan Guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat terbatas, Sejak tahun 2015 pelatihan yang melibatkan Guru tidak pernah dilakukan, (2) kegiatan proses pembelajaran terutama dalam menerapkan model pembelajaran belum sepenuhnya konsisten, sesuai dengan tuntutan profesinya, dan (3) sarana dan prasana yang diperlukan sangat terbatas. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul "Kemampuan Guru Pendidikan IPS dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada SMP Kecamatan Woja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif, datanya berupa uraian tertulis, uraian yang diperoleh dari informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informan, baik lisan maupun tulisan, Adapun Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara. untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan valid. Selanjutnya dilakukan observasi untuk mengamati proses guru dan peserta didik. Tahap akhir pengumpulan data dilakukan dokumentasi untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, sedangkan untuk Teknik Analisis Data dilakukan dengan mereduksi data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi kemudian memilih dan mengambil hal pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator. Selanjutnya peneliti menarasikan dan memberikan interpretasi. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru IPS Merencanakan (Mendesain) Model Pembelajaran

Sebagai ujung tombak proses pembelajaran guru memiliki kemampuan khusus dalam melakukan perencanaan pembelajaran, karena hal itu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas, oleh karena itu guru harus menguasai strategi dan model pembelajaran, baik yang bersifat terstruktur atau tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maupun bersifat kondisional yang bergantung pada perkembangan kondisi kelas, pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Apabila guru tidak menentukan terlebih dahulu strategi dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik, maka dapat menyebabkan Peserta didik lebih banyak diam dan memperhatikan guru saja atau dominasi guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dihindari.

Penerapan kurikulum tahun 2013 menuntut siswa yang harus didorong lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator, karena pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif. Oleh karena itu guru harus memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat pada saat menyusun perencanaan pembelajaran, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu dengan

perencanaan yang matang diharapkan dapat memberi ruang kepada siswa untuk aktif memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan guru untuk merangsang kemampuan daya nalar peserta didik, dan memiliki kemampuan atau kecakapan yang dikuasainya meliputi, kecakapan untuk menerapkan atau mengimplementasikan pengetahuan dalam pembelajaran IPS

Model pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kesesuaian antara, kemampuan daya tangkap peserta didik dan mampu mendukung materi pelajaran yang akan disampaikan, dengan berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar untuk pemecahan masalah. Guru dapat dengan mudah menyajikan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, melalui model dan strategi yang direncanakan tersebut, sehingga peserta didik belajar cara mengkonstruksi kerangka masalah pada saat pembelajaran berlangsung, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisisnya, kemudian mencoba menyusun fakta, menyusun argumentasi mengenai pemecahan masalah, kemudian melakukan diskusi mendalam dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu; mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran IPS pada umumnya lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja. Hakikatnya IPS tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, juga melalui pendidikan secara lebih luas. Dengan mempelajari IPS peserta didik menjadi berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu IPS dan dapat bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga diharapkan tidak terjadi salah mengartikan kata demokrasi yang seharusnya tetap pada kaidah-kaidah hukum, norma yang ada untuk menghargai dan menghormati kewajiban dan hak orang lain. Pembelajaran IPS dapat diaplikasikan oleh peserta didik dimanapun dan kapan pun tempat peserta berada. Hal tersebut misalnya termuat dalam materi PIPS SMP, yaitu mengenai Hak Asasi Manusia. Materi ini sangat penting dalam negara sistem demokrasi dan negara hukum seperti Indonesia.

Penanaman kesadaran tentang hak asasi manusia kepada peserta didik merupakan bagian dari tujuan pembelajaran IPS. Berikut ini hasil observasi peneliti tentang kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan penggunaan model pembelajaran dilakukan secara terpadu melalui perencanaan persiapan pembelajaran (RPP) IPS.
- b. Guru IPS mempertimbangkan tujuan pembelajaran, agar mudah terlaksana secara terstruktur
- c. Guru IPS mempertimbangkan kesesuaian antara pemilihan model dengan materi yang diajarkan agar mempermudah proses pemahaman peserta didik.
- d. Guru IPS mempertimbangkan fleksibilitas model pembelajaran dari sudut pandang peserta didik, karena peserta didik yang berkumpul dalam satu ruangan datang dari berbagai latar belakang.
- e. Guru IPS mempertimbangkan hal-hal non teknis yang mendukung sebuah model pembelajaran, apabila terjadi perubahan rencana untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.
- f. Pertimbangan guru IPS dalam memilih model pembelajaran, disesuaikan dengan kurikulum 2013, dan rata-rata merancang model discovery learning, karena dinilai dapat melibatkan peserta didik aktif secara menyeluruh.

2. Kemampuan Guru IPS dalam Melaksanakan Model Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang dibuat sebelumnya, dimana guru IPS pada

awalnya mengidentifikasi, memilih, dan mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, dan pada tahap pelaksanaan dapat dilihat kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Dari hasil wawancara sebelumnya, baik dengan guru, kepala sekolah, siswa dan hasil pengamatan peneliti, guru IPS SMP di Kecamatan Woha, rata-rata menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dimana model pembelajaran ini diyakini oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran, terutama guru IPS yang ada diseluruh SMPN Woha sebagai strategi yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini.

Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru, memiliki kemampuan dalam memimpin atau melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya secara terpadu dan terstruktur, sebagai bentuk implementasi perencanaan yang dibuat sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana salah satu faktor internal tersebut adalah kualitas belajar peserta didik itu sendiri dan faktor eksternalnya adalah guru, dalam hal ini guru berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran di kelas, dan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran, seperti; *discovery learning*, *PBL cooperative*, *inquiry*, kontekstual, *quntum*, dan lain-lain.

Kemampuan guru, dalam memilih dan mendesain model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik tidak diragukan lagi, karena guru adalah pendidik yang profesional. Model pembelajaran yang dipilih tentu melalui proses pertimbangan yang teliti dan disesuaikan dengan tema atau Kompetensi Inti yang harus dimiliki peserta didik. Selain itu juga, guru memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran, serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif dan dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS rata-rata, menggunakan model *discovery learning*. Model ini merupakan salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, karena penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari bertujuan agar peserta didik mampu menangkap pelajaran dengan mudah, menguasai konsep pelajaran serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar saat berlangsungnya pelajaran di kelas, kemampuan guru IPS dalam menggunakan model pembelajaran di SMPN di Kecamatan Woha, dapat di petakan sebagai berikut:

- a. Penggunaan model pembelajaran terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan model *discovery learning*, sebagai strategi pembelajaran IPS.
- b. Kemampuan guru menggunakan model *discovery learning*, terlihat pada pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, memferivikasi, dan membuat kesimpulan, yang dilakukan pada peserta didik.
- c. Kemampuan guru IPS dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sangat baik penguasaannya, didukung oleh sumber daya yang ada di kelas saat pembelajaran berlangsung.
- d. Model pembelajaran diterapkan oleh guru pada pembelajaran IPS, disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan hal-hal yang bersifat non-teknis.
- e. Penggunaan model pembelajaran pada saat memasuki kegiatan inti dari pembelajaran untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran
- f. Pemilihan model pembelajaran oleh guru IPS, juga dilakukan secara kondisional, berdasarkan pertimbangan waktu dan kondisi peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru IPS dalam menerapkan Model Pembelajaran

1. Faktor dalam Diri Guru itu Sendiri

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran menjadi factor penentu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena dengan penyampaian model pembelajaran yang terstruktur dan menarik mampu mewakili untuk penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tiga unsur sebagai faktor penentu keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran yaitu, guru itu sendiri, isi dari pembelajaran dan cara peserta didik merespon atau kondisi peserta didik. hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan model pembelajaran tertentu. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan tiga unsur tersebut agar tidak salah dalam menentukan model yang ingin digunakan.

Faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan model, sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran atau Kompetensi inti dalam pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai pernyataan yang diharapkan dapat diketahui serta bergantung sungguh pada kemampuan guru dalam menggunakan model tertentu, kemudian menyikapi hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal itu, sebagai dasar acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pemilihan model dan metode mengajar yang tepat berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi inti yang hendak dicapai. Faktor yang mempengaruhi lebih dominan dari hasil pengamatan peneliti yaitu kemampuan guru itu sendiri dalam melakukan pengelolaan kelas dan manajemen pembelajaran, sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penggunaan model pembelajaran tertentu. Selain itu juga, guru melakukan alokasi waktu dengan tepat.

Guru yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebagai strategi penyampaian materi pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberitahukan kepada peserta didik, bahwa guru tersebut ingin menggunakan model pembelajaran yang dimana peserta didik, belajar secara mandiri dalam mencari dan mengolah infoemasi dari identifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemudian, pola komunikasi yang dibangun oleh guru dan peserta didik yang dibuat dengan sesederhana mungkin untuk dipahami oleh peserta didik, dimana guru, membangun komunikasi agar secara emosional dekat dengan peserta didik, sehingga guru dapat dengan mudah memahami kemauan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik terlihat sangat antusia dan mendengarkan dengan baik setiap informasi yang disampaikan oleh guru, untuk menyiapkan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan model *discovery learning*.

2. Faktor Komunikasi Guru

Keampuan guru sebagai tolak ukur faktor penggunaan model pembelajaran, memang menjadi kunci utama, hal tersebut terlihat saat guru membangun komunikasi dengan peserta didik, untuk menciptakan suasana kedekatan secara emosional, agar lebih mudah memahami perkembangan peserta didik, dalam menangani permasalahan belajar peserta didik pada materi IPS, jadi keahlian guru dalam membangun komunikasi juga menjadi faktor penggunaan model pembelajaran tertentu.

3. Faktor Pembelajaran yang Hendak Dicapai

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru, sebelumnya sudah dipertimbangkan dengan baik, apa saja hal-hal yang mendukung, dan bersifat non teknis, supaya dapat memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan model pembelajaran dan rata-rata guru

menggunakan model discovery learning, sebagai alternatif dalam implementasi pembelajaran pada kurikulum 2013 yang digunakan.

4. Faktor Kendala yang Dihadapi Guru

Kendala yang sangat dirasa oleh guru adalah ketika menyesuaikan sintak dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Guru mengalami kendala dalam mengarahkan peserta didik mengidentifikasi masalah, peserta didik belum dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan guru mengajar dengan metode lama yang lebih dominan peran guru dari pada peserta didik. Selain itu, guru juga terkendala dalam mengarahkan peserta didik terlibat aktif dalam kerja kelompok.

Hasil pengamatan peneliti lebih lanjut, secara umum guru memiliki kendala dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan penemuan (discovery) secara mandiri. Hal itu terlihat ketika guru menjelaskan pelajaran lupa diawali dengan stimulasi, guru langsung memberitahukan semua konsep tanpa memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir. Sebagian kecil guru, juga terkendala mengarahkan peserta didik menyimpulkan pelajaran, karena tingkat pemahaman peserta didik tidak sama, ada yang lamban dan ada yang cepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

- a. Kemampuan guru sangat mempengaruhi penggunaan model pembelajaran karena setiap model pembelajaran mempunyai karakter yang berbeda dan menuntut kemampuan yang berbeda pula, apabila guru tidak mampu menggunakan model tertentu maka harus memilih model yang sesuai dengan kemampuannya. Namun jika guru tersebut memaksakan menggunakan model pembelajaran yang kurang dikuasai, maka dalam penyampaian materi sulit diterima oleh peserta didik.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, juga mempengaruhi penggunaan model pembelajaran karena setiap model pembelajaran mempunyai spesialisasi yang berbeda dalam kaitan pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa juga mempengaruhi pemilihan model pembelajaran
- d. Perbedaan peserta didik dalam memanfaatkan inderanya berpengaruh dalam pemilihan model pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dengan perbedaan peserta didik tersebut, materi harus bisa diterima seluruh individu yang ada, sehingga berpengaruh pada pemilihan model.
- e. Sarana dan prasarana adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dan dapat mendukung model-model pembelajaran tertentu.
- f. Materi akan disampaikan, juga berpengaruh dalam menentukan model pembelajaran. Jika materi yang diajarkan bisa dilihat dilingkungan sekitar, maka lebih baik dengan praktek secara langsung atau dengan memberikan gambargambarnya, bukan hanya dengan membayangkan.
- g. Alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan guru IPS dalam menyampaikan informasi pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung dan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Sehingga model yang digunakanpun harus sesuai

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang kemampuan guru pendidikan IPS dalam menerapkan model pembelajaran pada SMPN Kecamatan Woja, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan Guru IPS Merencanakan (Mendesain) Model Pembelajaran, yaitu; a) Perencanaan penggunaan model pembelajaran dilakukan secara terpadu melalui perencanaan persiapan pembelajaran (RPP) IPS; b) Guru IPS mempertimbangkan tujuan pembelajaran, agar mudah terlaksana secara terstruktur; c) Guru IPS mempertimbangkan kesesuaian antara pemilihan model dengan materi yang diajarkan agar mempermudah proses pemahaman peserta didik.
2. Kemampuan guru IPS dalam menggunakan model pembelajaran di SMPN di Kecamatan Woja, dapat di petakan yaitu; a) Penggunaan model pembelajaran terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan model discovery learning, sebagai strategi pembelajaran IPS; b) Kemampuan guru menggunakan model discovery learning, terlihat pada pemberian ransangan, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, memferivikasi, dan membuat kesimpulan, yang dilakukan pada peserta didik; c) Kemampuan guru IPS dalam menggunakan model pembelajaran discovery learning sangat baik penguasaannya, didukung oleh sumber daya yang ada di kelas saat pembelajaran berlangsung.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran, yaitu; a) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran; b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai; c) Bahan pengajaran yang perlu dipelajari peserta didik; d) Perbedaan peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil yang dicapai pada penelitian ini, tentang kemampuan guru pendidikan IPS dalam menerapkan model pembelajaran pada SMPN Kecamatan Woja, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu; a) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru IPS dalam merencanakan atau merancang model pembelajaran yang tepat untuk digunakan; b) Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sebaiknya mengukur dengan kemampuan/kecakapan yang dimiliki; c) Guru IPS perlu memperytimbangkan lebih mendalam, hal-hal yang bersifat nonteknis dalam menggunakan model pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. (2018). *Profesi Keguruan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Carreker, S., & Boulware-Gooden, R. (2015). *The personal competencies: Through the eyes of the classroom teacher*. Philadelphia, PA: Center on Innovations in Learning, Temple University.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2014). *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamka, D., & Suparwoto, S. (2018). Kemampuan (Kinerja) Guru Fisika SMA Negeri dalam Pembelajaran Berdasarkan Teaching Experience Di Kabupaten Kampar. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1).
- Hidayat, A. G. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah SD Inpres Mallengkeri 2 makassar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 66–72.
- Kunandar. (2007). *Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marno. (2009). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novauli.M, F. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3, 45–67.
- Permendikbud. (2013c). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Thomas, D. R. (2006). A general inductive approach for analyzing qualitative evaluation data. *American journal of evaluation*, 27(2), 237–246